



ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU BULLYING SANTRI DI PONDOK PESANTREN

Atikah Salwa Hasanah¹, Hanifah Qodriyaturrosidah²

1. *Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (S1), Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Islam Al-Mukmin, Surakarta, Indonesia,*
2. *Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (S1), Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Islam Al-Mukmin, Surakarta, Indonesia,*

Info Artikel	DOI : 10.20885/tullab.vol8.iss1.art16
Article History	E-mail Addres
Received: December 7, 2025	atikahsalwaaa@gmail.com
Accepted: January 2, 2026	hanifaqdytrsdh@gmail.com
Published: January 10, 2026	
ISSN: 2685-8924	e-ISSN: 2685-8681

ABSTRAK

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam idealnya menjadi ruang pembentukan akhlak dan karakter mulia. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik bullying masih terjadi di lingkungan pesantren dalam bentuk verbal, fisik, sosial, maupun cyberbullying. Penelitian ini bertujuan menganalisis keterkaitan antara pola asuh orang tua dengan perilaku bullying santri di pondok pesantren melalui perspektif Teori Ekologi Bronfenbrenner. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) terhadap artikel jurnal nasional dan internasional terbitan tahun 2013–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan permisif berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku agresif dan kecenderungan bullying pada santri Sebaliknya, pola asuh demokratis (authoritative) berperan protektif dalam membentuk empati, kontrol diri, dan keterampilan sosial anak. Selain faktor keluarga, pengaruh teman sebaya dan budaya senioritas di pesantren turut memperkuat praktik bullying. Penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara orang tua dan pesantren dalam menerapkan pola asuh yang sehat serta pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam untuk mencegah bullying.

Kata kunci: bullying, pesantren, pola asuh orang tua, teori ekologi Bronfenbrenner

A. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter, moral, dan kepribadian santri. Sistem pendidikan pesantren tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan keislaman, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai akhlak mulia, ukhuwah Islamiyah, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial. Dalam tradisi pesantren, santri dididik untuk hidup bersama dalam suasana kebersamaan, saling menghormati, serta menjunjung tinggi adab dalam berinteraksi dengan sesama. Oleh karena itu, pesantren sering dipandang sebagai lingkungan pendidikan yang ideal dalam membentuk karakter religius dan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Ulum, 2021).

Namun demikian, realitas sosial menunjukkan bahwa pesantren tidak sepenuhnya terbebas dari berbagai permasalahan perilaku sosial, salah satunya adalah bullying. Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok terhadap pihak yang lebih lemah, disertai dengan ketimpangan kekuatan fisik, psikologis, maupun sosial (Olweus, 1993). Fenomena ini tidak hanya terjadi di sekolah umum, tetapi juga ditemukan di lingkungan pendidikan berbasis agama, termasuk pondok pesantren (Emilda, 2022; Fadilah et al., 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa bullying di pesantren muncul dalam beragam bentuk, seperti bullying verbal (ejekan, hinaan, ancaman), bullying fisik (pemukulan, pendorongan), bullying sosial (pengucilan, pembatasan pergaulan), serta cyberbullying seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi digital oleh santri (Hinduja & Patchin, 2015; Emilda, 2022). Kehidupan pesantren yang bersifat komunal, intensitas interaksi antarsantri yang tinggi, serta adanya struktur senioritas dan hierarki tidak jarang menciptakan ruang terjadinya relasi kuasa yang tidak seimbang. Dalam kondisi tertentu, praktik senioritas disalahartikan sebagai bentuk pembinaan disiplin, padahal berpotensi mengarah pada tindakan perundungan yang merugikan santri lain (Zulfahmi, 2013).

Dampak bullying di pesantren sangat kompleks dan tidak dapat dipandang sebagai persoalan sepele. Santri yang menjadi korban bullying berisiko mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, stres, depresi, rendah diri, serta penurunan motivasi belajar. Dalam jangka panjang, korban bullying dapat mengalami kesulitan dalam membangun relasi sosial yang sehat



dan bahkan menunjukkan keinginan untuk meninggalkan pesantren (Rigby, 2003; Isnawati & Yunita, 2022). Sementara itu, pelaku bullying juga menghadapi risiko berkembangnya perilaku agresif berulang, rendahnya empati, serta masalah pengendalian emosi yang dapat berlanjut hingga dewasa (Espelage & Swearer, 2010).

Fenomena bullying di pesantren menjadi ironi tersendiri, mengingat lembaga ini secara normatif menanamkan nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan larangan berbuat zalim terhadap sesama. Ketidaksesuaian antara nilai ideal pesantren dan praktik sosial santri menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan formal, tetapi juga oleh faktor-faktor lain yang membentuk kepribadian individu sejak dini. Salah satu faktor fundamental yang memengaruhi perilaku anak dan remaja adalah pola asuh orang tua.

Pola asuh orang tua merupakan pola interaksi yang terbentuk dalam proses pengasuhan, pendidikan, dan pendampingan anak sejak usia dini. Baumrind (1991) mengklasifikasikan pola asuh orang tua ke dalam beberapa tipe utama, yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis (authoritative). Pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol yang ketat, komunikasi satu arah, dan minimnya kehangatan emosional. Pola ini cenderung menekan kebebasan anak dan dapat memicu frustrasi serta agresivitas. Sebaliknya, pola asuh permisif memberikan kebebasan yang berlebihan tanpa batasan yang jelas, sehingga anak kurang memiliki kemampuan regulasi diri dan kontrol perilaku. Adapun pola asuh demokratis menekankan keseimbangan antara kontrol dan kehangatan, serta mendorong komunikasi dua arah yang sehat antara orang tua dan anak.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan permisif berkorelasi dengan meningkatnya perilaku agresif dan kecenderungan bullying pada anak dan remaja (Georgiou, 2008; Widodo, 2021). Anak yang dibesarkan dalam lingkungan pengasuhan yang keras atau tidak konsisten berisiko menginternalisasi pola relasi yang tidak sehat, seperti dominasi, intimidasi, atau pengabaian terhadap perasaan orang lain. Sebaliknya, pola asuh demokratis terbukti mampu membentuk empati, tanggung jawab, dan keterampilan sosial yang baik, sehingga berperan sebagai faktor protektif terhadap perilaku bullying (Baumrind, 1991; Setiowati, 2020).

Dalam konteks santri pesantren, pola asuh orang tua menjadi semakin penting karena santri tidak tiba-tiba membentuk karakter ketika berada di pesantren. Nilai, sikap, dan pola regulasi emosi yang telah terbentuk di lingkungan keluarga akan dibawa anak ke dalam



kehidupan pesantren. Untuk memahami keterkaitan antara keluarga dan pesantren secara komprehensif, Teori Ekologi Bronfenbrenner memberikan kerangka analisis yang relevan. Bronfenbrenner (1979) memandang perkembangan individu sebagai hasil interaksi berlapis antara individu dengan berbagai sistem lingkungan, mulai dari mikrosistem (keluarga), mesosistem (hubungan antar lingkungan, seperti keluarga dan pesantren), hingga sistem yang lebih luas.

Dalam perspektif teori ini, keluarga sebagai mikrosistem merupakan lingkungan pertama yang membentuk kepribadian dan perilaku anak. Pesantren kemudian berperan sebagai bagian dari mesosistem yang mempertemukan nilai-nilai keluarga dengan norma dan budaya lingkungan pendidikan. Ketidaksinambungan antara pola asuh di rumah dan sistem pembinaan di pesantren dapat memicu konflik internal pada santri dan meningkatkan risiko munculnya perilaku menyimpang, termasuk bullying (Espelage & Swearer, 2010). Oleh karena itu, pencegahan bullying di pesantren tidak dapat hanya dibebankan pada lembaga pendidikan, tetapi memerlukan keterlibatan aktif orang tua.

Kajian mengenai bullying di pesantren telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya, seperti Emilda (2022), Ulum (2021), dan Fadilah et al. (2023). Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada bentuk, dampak, dan faktor lingkungan pesantren, sementara kajian yang secara khusus mengintegrasikan pola asuh orang tua dengan Teori Ekologi Bronfenbrenner masih relatif terbatas. Cela inilah yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dan perilaku bullying santri di pondok pesantren melalui perspektif Teori Ekologi Bronfenbrenner, khususnya pada level mikrosistem dan mesosistem. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam serta kontribusi praktis bagi orang tua dan pengelola pesantren dalam merancang strategi pencegahan bullying yang berbasis nilai-nilai Islam dan pengasuhan yang sehat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data dikumpulkan dari artikel jurnal nasional dan internasional, buku ilmiah,



serta laporan penelitian yang relevan dengan topik bullying di pesantren dan pola asuh orang tua. Sumber data diperoleh melalui database Google Scholar, Garuda, dan SINTA.

Literatur yang dianalisis dibatasi pada publikasi tahun 2013–2025 untuk menjaga relevansi dan kebaruan kajian. Kriteria inklusi meliputi: (1) penelitian yang membahas bullying di pesantren atau lembaga pendidikan berasrama, (2) kajian mengenai pola asuh orang tua dan perilaku agresif anak, serta (3) artikel yang relevan dengan teori ekologi Bronfenbrenner. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik untuk mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema utama.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk dan Dinamika Bullying di Lingkungan Pesantren

Hasil telaah literatur mutakhir menunjukkan bahwa bullying masih menjadi persoalan serius di lingkungan pondok pesantren, meskipun lembaga ini berfungsi sebagai pusat pembentukan karakter dan akhlak santri. Penelitian terbaru mengungkapkan bahwa bullying di pesantren muncul dalam bentuk verbal, sosial, fisik, dan cyberbullying, dengan dominasi pada bullying verbal dan sosial seperti ejekan, penghinaan, pengucilan, serta pemberian label negatif (Emilda, 2022; Fadilah et al., 2023; Darmayanti et al., 2021).

Kehidupan pesantren yang bersifat komunal dan intensitas interaksi antarsantri yang tinggi menciptakan relasi sosial yang kompleks. Beberapa studi menyebutkan bahwa budaya senioritas dan hierarki informal di pesantren berpotensi memperbesar ketimpangan kekuasaan antarsantri, sehingga membuka ruang terjadinya praktik perundungan, terutama terhadap santri junior (Ulum, 2021; Widodo, 2023). Dalam konteks ini, bullying sering kali dinormalisasi sebagai bagian dari proses adaptasi atau pembentukan mental, padahal secara psikologis berisiko menimbulkan trauma dan gangguan perkembangan sosial.

Penelitian terkini juga menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital turut memengaruhi pola bullying di pesantren. Cyberbullying mulai muncul melalui media sosial dan aplikasi pesan instan yang digunakan santri, sering kali terjadi di luar pengawasan langsung pengurus pesantren (Hinduja & Patchin, 2021; Ybarra et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa bullying di pesantren tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi juga merambah ruang digital.



Dari sisi dampak, literatur lima tahun terakhir menegaskan bahwa korban bullying mengalami gangguan psikologis yang signifikan, seperti kecemasan, stres, depresi, serta penurunan motivasi dan prestasi belajar (Isnawati & Yunita, 2022; Wang et al., 2022). Dalam beberapa kasus, korban menunjukkan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial pesantren dan kehilangan rasa aman. Sementara itu, pelaku bullying juga berisiko mengalami masalah pengendalian emosi dan perilaku agresif berkelanjutan (Ttofi et al., 2022)

2. Pola Asuh Orang Tua sebagai Faktor Fundamental Perilaku Bullying

Literatur mutakhir menegaskan bahwa pola asuh orang tua merupakan faktor fundamental dalam pembentukan perilaku sosial anak, termasuk kecenderungan melakukan bullying. Penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan permisif berkorelasi dengan meningkatnya perilaku agresif, rendahnya empati, serta lemahnya kemampuan regulasi emosi pada anak dan remaja (Widodo, 2021; Setiowati, 2020; Santrock, 2023).

Pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol yang ketat, komunikasi satu arah, dan minimnya dukungan emosional. Studi terbaru menemukan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung mengalami tekanan psikologis dan kesulitan mengekspresikan emosi secara adaptif, sehingga berpotensi menyalurkan frustrasi melalui perilaku agresif di lingkungan sosialnya (Holt et al., 2021; Widodo, 2023). Dalam konteks pesantren, santri dengan latar belakang pola asuh otoriter lebih rentan terlibat dalam bullying sebagai upaya mempertahankan dominasi sosial.

Di sisi lain, pola asuh permisif juga berkontribusi terhadap perilaku bullying. Pola ini dicirikan oleh rendahnya batasan dan kontrol perilaku, meskipun disertai kehangatan emosional. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa anak dari keluarga permisif cenderung impulsif, kurang disiplin, dan kesulitan menghargai aturan sosial, sehingga berisiko terlibat dalam perilaku intimidatif terhadap teman sebaya (Santrock, 2023; Darmayanti et al., 2021).

Sebaliknya, pola asuh demokratis (authoritative) secara konsisten dilaporkan sebagai faktor protektif terhadap perilaku bullying. Pola asuh ini menekankan keseimbangan antara kontrol dan kehangatan, komunikasi dua arah, serta penanaman tanggung jawab dan empati. Studi mutakhir menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis memiliki keterampilan sosial yang lebih baik, empati tinggi, serta kemampuan



menyelesaikan konflik secara konstruktif (Setiowati, 2020; Widodo, 2021; Fadilah et al., 2023). Dalam lingkungan pesantren, santri dengan latar belakang pola asuh ini cenderung lebih adaptif dan tidak mudah terlibat dalam praktik bullying

3. Bullying dalam Perspektif Teori Ekologi Bronfenbrenner

Literatur lima tahun terakhir masih menunjukkan relevansi Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam menganalisis perilaku bullying. Teori ini digunakan secara luas dalam studi kontemporer untuk menjelaskan bahwa bullying merupakan hasil interaksi antara faktor individu, keluarga, teman sebaya, dan lingkungan institusional (Espelage et al., 2020; Ttofi et al., 2022).

Dalam konteks ini, keluarga sebagai mikrosistem memiliki peran utama dalam membentuk dasar kepribadian dan regulasi emosi anak melalui pola asuh. Pesantren berfungsi sebagai bagian dari mesosistem yang mempertemukan nilai-nilai keluarga dengan norma dan budaya lingkungan pendidikan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa ketidaksinambungan nilai antara keluarga dan pesantren, serta lemahnya komunikasi antara orang tua dan pengelola pesantren, dapat memperbesar risiko munculnya perilaku bullying (Ulum, 2021; Widodo, 2023).

Pendekatan ekologi juga menegaskan bahwa bullying tidak dapat ditangani secara parsial. Upaya pencegahan yang hanya berfokus pada individu santri tanpa melibatkan keluarga dan lingkungan pesantren terbukti kurang efektif (Ttofi et al., 2022). Oleh karena itu, sinergi antara orang tua dan pesantren menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan suportif.

4. Peran Lingkungan Pesantren dan Teman Sebaya

Teman sebaya memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku sosial santri. Remaja cenderung menyesuaikan perilakunya dengan norma kelompok demi memperoleh penerimaan sosial (Nansel et al., 2001; Smith et al., 2013). Dalam pesantren, solidaritas kelompok yang kuat dapat menjadi faktor protektif, tetapi juga dapat berubah menjadi tekanan sosial yang mendorong perilaku bullying ketika norma kelompok bersifat negatif.

Budaya senioritas yang tidak disertai dengan pengawasan dan pembinaan yang edukatif memperbesar peluang terjadinya bullying. Selain itu, perkembangan teknologi digital juga membuka ruang terjadinya cyberbullying di kalangan santri, yang sering kali



luput dari pengawasan langsung (Ybarra & Mitchell, 2004; Hinduja & Patchin, 2015). Oleh karena itu, pesantren memiliki peran strategis dalam membangun iklim sosial yang aman melalui penguatan nilai-nilai Islam, pengawasan yang humanistik, serta pendidikan etika sosial dan digital.

5. Implikasi Pencegahan Bullying Berbasis Pendidikan Islam

Berdasarkan temuan tersebut, pencegahan bullying di pesantren perlu dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan. Pola asuh demokratis perlu didorong sebagai pendekatan pengasuhan yang mampu membentuk karakter santri yang empatik dan bertanggung jawab. Di sisi lain, pesantren perlu memperkuat pendidikan karakter berbasis Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penanaman nilai akhlak, ukhuwah Islamiyah, keteladanan ustadz, serta pendekatan penyelesaian konflik yang restoratif dan dialogis (Ulum, 2021; Ttofi & Farrington, 2011).

Dengan demikian, bullying di pesantren dapat dipahami sebagai fenomena ekologi yang dipengaruhi oleh interaksi antara keluarga, lingkungan pesantren, dan relasi sosial santri. Pendekatan berbasis teori ekologi dan nilai-nilai Islam menjadi kunci dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying secara efektif dan berkelanjutan.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa bullying di lingkungan pondok pesantren merupakan fenomena sosial yang kompleks dan tidak dapat dipahami secara parsial. Bullying muncul dalam berbagai bentuk, seperti verbal, sosial, fisik, dan cyberbullying, yang berdampak negatif terhadap kondisi psikologis, sosial, dan akademik santri, baik bagi korban maupun pelaku. Meskipun pesantren secara normatif menjunjung tinggi nilai-nilai Islam yang menekankan akhlak mulia dan ukhuwah Islamiyah, praktik perundungan tetap terjadi akibat interaksi berbagai faktor yang saling memengaruhi.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran fundamental dalam membentuk kecenderungan perilaku bullying pada santri. Pola asuh otoriter dan permisif berkontribusi terhadap munculnya perilaku agresif, rendahnya empati, serta lemahnya kemampuan regulasi emosi pada anak, yang kemudian terbawa ke dalam interaksi sosial di pesantren. Sebaliknya, pola asuh demokratis (authoritative) berperan sebagai faktor protektif



yang efektif dalam mencegah perilaku bullying melalui penguatan komunikasi, empati, tanggung jawab, dan kontrol diri anak.

Melalui perspektif Teori Ekologi Bronfenbrenner, penelitian ini menegaskan bahwa perilaku bullying merupakan hasil interaksi dinamis antara keluarga sebagai mikrosistem dan pesantren sebagai bagian dari mesosistem. Ketidaksinambungan nilai dan lemahnya komunikasi antara orang tua dan pengelola pesantren berpotensi memperbesar risiko munculnya bullying. Oleh karena itu, pencegahan bullying di pesantren menuntut adanya sinergi yang kuat antara keluarga dan lembaga pendidikan.

Implikasi praktis dari penelitian ini menekankan pentingnya penguatan pola asuh demokratis di lingkungan keluarga serta penerapan pendidikan karakter berbasis Pendidikan Agama Islam (PAI) di pesantren. Penanaman nilai akhlak, empati, keteladanan, dan penyelesaian konflik secara dialogis menjadi strategi kunci dalam menciptakan lingkungan pesantren yang aman, humanis, dan selaras dengan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumrind, D. (1991). Parenting styles and adolescent development. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Darmayanti, K. K. H., Widiasavitri, P. N., & Laksmiwati, H. (2019). Fenomena bullying pada lembaga pendidikan berbasis agama. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 8(2), 120–131.
- Darmayanti, K. K. H., Widiasavitri, P. N., & Laksmiwati, H. (2021). Bullying dan kekerasan psikologis di lembaga pendidikan berbasis agama. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(1), 44–56.
- Emilda, E. (2022). Bullying di pesantren: Jenis, bentuk, faktor, dan upaya pencegahannya. *Jurnal Sustainable*, 5(2), 198–207.
- Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (2010). A social-ecological model for bullying prevention and intervention. Dalam S. R. Jimerson, S. M. Swearer, & D. L. Espelage (Ed.), *Handbook of bullying in schools* (hlm. 61–72). New York: Routledge.
- Espelage, D. L., Hong, J. S., & Valido, A. (2020). Understanding bullying from a social-ecological framework. *American Psychologist*, 75(6), 755–766.
- Fadilah, N., Ariantini, N., & Ningsih, S. W. (2023). Fenomena bullying di kawasan pondok pesantren. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(2), 145–156.



- Georgiou, S. N. (2008). Parental style and child bullying and victimization experiences at school. *International Journal of Behavioral Development*, 32(3), 231–239.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2015). *Bullying beyond the schoolyard: Preventing and responding to cyberbullying*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2021). Cyberbullying research summary: Trends and prevention. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 24(1), 1–5.
- Holt, M. K., Kantor, G. K., & Finkelhor, D. (2008). Parent-child relationships and bullying involvement. *Journal of School Psychology*, 46(4), 479–493.
- Isnawati, I. A., & Yunita, R. (2022). Pengaruh mentoring peer group terhadap perilaku verbal bullying di pondok pesantren. *Jurnal Keperawatan*, 20(4), 103–110.
- Laeheem, K., Kuning, M., & McNeil, N. (2009). Bullying behavior among adolescents. *Journal of Social Sciences*, 5(3), 245–252.
- Lestari, S. (2016). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Nansel, T. R., Overpeck, M., Pilla, R. S., Ruan, W. J., Simons-Morton, B., & Scheidt, P. (2001). Bullying behaviors among U.S. youth: Prevalence and association with psychosocial adjustment. *JAMA*, 285(16), 2094–2100.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Oxford: Blackwell.
- Rigby, K. (2003). Consequences of bullying in schools. *Canadian Journal of Psychiatry*, 48(9), 583–590.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (15th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2023). *Adolescence* (18th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Setiowati, E. (2020). Pola asuh orang tua dalam pencegahan bullying pada anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 88–99.
- Smith, P. K., Cowie, H., & Sharp, S. (2013). *School bullying: Insights and perspectives*. London: Routledge.
- Ttofi, M. M., Farrington, D. P., & Lösel, F. (2022). School bullying prevention: A meta-analytic review. *Aggression and Violent Behavior*, 62, 101680.
- Ulum, M. M. (2021). Sirkulasi sosiologis dan psikologis dalam fenomena bullying di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 55–68.
- Wang, J., Vaillancourt, T., Brittain, H., & McDougall, P. (2022). School climate, bullying, and mental health. *Journal of School Psychology*, 90, 1–14.
- Widodo, A. (2021). Pola asuh orang tua dan perilaku agresif remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 33–45.
- Ybarra, M. L., Mitchell, K. J., & Korchmaros, J. D. (2023). Digital aggression and adolescent mental health. *Journal of Adolescent Health*, 72(2), 177–184.



Zain, S. H. W., Wilis, E., & Sari, H. P. (2024). Peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter berbasis nilai Al-Qur'an dan Hadis. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 199–215.

Zulfahmi, M. (2013). Budaya senioritas dan kekerasan simbolik di pesantren. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 8(1), 71–84.

